

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Design (desain) adalah suatu rancangan atau rencana suatu objek, sistem, komponen, atau struktur. Desain adalah kerangka bentuk, desain, motif, corak, dan corak yang diimplementasikan pada suatu objek (Anam 2019). Selain itu desain adalah seni terapan, arsitektur, dan berbagai pencapaian kreatif lainnya yang melibatkan penataan garis, bentuk, ukuran, warna, dan nilai suatu objek berdasarkan prinsip-prinsip tertentu. Desain adalah pola rancangan yang menjadi dasar pembuatan suatu benda, misalnya busana (Thabroni 2019). Desain memiliki peran fundamental dalam pakaian karena menentukan estetika, fungsi, kenyamanan, dan identitas busana. Desain tidak hanya mempengaruhi tampilan visual pakaian tetapi juga bagaimana pakaian tersebut beradaptasi dengan kebutuhan pemakainya, baik dari segi gaya, budaya, maupun teknologi. Desain pakaian terus berkembang seiring dengan tren fashion, inovasi material, dan kemajuan teknologi, menjadikannya aspek yang sangat penting dalam industri mode dan kehidupan sehari-hari.

Pakaian tidak pernah lepas dari perkembangan budaya dan sejarah kehidupan manusia. Busana merupakan kulit sosial yang mengandung pesan dan juga jalan kehidupan bagi manusia (Karlyle 2022). Pakaian atau busana adalah setiap jenis pakaian atau perlengkapan yang dikenakan seseorang untuk menutupi tubuhnya. Tujuan utama dari pakaian adalah untuk melindungi tubuh dari cuaca, menjunjung

tinggi kehormatan seseorang, dan memenuhi persyaratan sosial, budaya, dan agama. Pakaian dapat digunakan untuk mewakili diri sendiri, menunjukkan status sosial seseorang, dan mengikuti mode atau cara hidup tertentu. Ada banyak jenis pakaian, termasuk pakaian dalam, pakaian luar (kemeja, rok, dan celana), dan aksesoris tambahan seperti perhiasan, topi, dan sepatu. Bergantung pada lokasi, periode, dan budaya setempat, berbagai macam gaya mode, salah satunya gaya busana eksentrik.

Istilah (busana eksentrik) menggambarkan gaya berpakaian yang khas, tidak biasa, dan sering kali menarik perhatian. Busana ini sering kali menunjukkan kepribadian yang kuat atau ekspresi yang unik dan cenderung menyimpang dari tren mode populer. Pengertian (eksentrik) sendiri yaitu aneh, ganjil, tidak wajar atau cara berpakaian yang menarik perhatian orang (Agustina et al. 2022). Ciri-ciri dari busana eksentrik yaitu, desain yang unik, baik dalam tekstur, bentuk, atau aplikasi aksesoris, pakaian eksentrik sering kali menampilkan potongan, warna, atau pola yang tidak biasa dan menarik. Busana eksentrik menggunakan warna yang mencolok atau kontras. Penggunaan aksesoris yang berlebihan bahkan memadukan aspek dari beberapa budaya atau era yang berbeda untuk menghasilkan desain menarik yang terkadang menyimpang dari standar mode yang berlaku.

Pada penelitian ini peneliti membuat busana eksentrik dengan sumber ide *fauna* yaitu ular. Ular merupakan anggota ordo *Serpentes* dari kelompok reptil. Ular memiliki ciri-ciri tubuh yang panjang, tidak memiliki kaki, dan dapat merayap (Wikipedia n.d.). Ular dapat ditemukan di berbagai lingkungan di seluruh dunia, kecuali di Kutub Utara dan beberapa pulau yang terpencil. Berbagai macam jenis-jenis ular, salah satunya ular sanca kembang (*Python reticulatus*) salah satu spesies

ular besar dari keluarga *Pythonidae*. Ular ini terkenal karena ukurannya yang besar dan pola sisiknya yang unik, yang memiliki desain seperti "bunga" atau jaring yang menakjubkan.

Penulis menggunakan sumber ide ular sanca kembang karena memiliki pola sisik yang menarik. Desainnya yang menyerupai jaring, yang dihiasi dengan pola hitam atau kecokelatan, membuat sisiknya tampak seperti "bunga". Warna dasar mereka bervariasi dari kuning hingga coklat. Ular sanca kembang hidup di hutan tropis dan banyak ditemukan di wilayah Asia Tenggara, salah satunya termasuk di Indonesia.

Busana eksentrik ini dipadukan dengan kain motif ular sanca kembang dengan kain tenun motif air hujan gerimis. Tenun adalah teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan prinsip yang sederhana, yaitu dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Bersilangnya antara benang lusi dan pakan secara bergantian. Kain tenun biasanya terbuat dari serat kayu, kapas, sutera, benang perak, benang emas dan lainnya (Anon n.d.-a). Para ahli antropologi menyatakan bahwa kegiatan menenun sudah ada sejak tahun 5000SM, terutama di daerah Mesopotamia, Mesir, India, dan Turki.

Kain tenun tradisional berkembang di Indonesia diperkirakan berada sejak masa Neolitikum (Prasejarah). Ini dibuktikan dengan ditemukannya benda-benda prasejarah prahistoris, seperti tenunan, alat untuk memintal, dan bahan yang terlihat jelas adanya tenunan pada kain yang terbuat dari kapas. Kain tenun dan tradisi menenun dengan alat tradisional merupakan pengetahuan turun-temurun dari nenek moyang ke generasi berikutnya hingga kini.

Kain tenun hujan gerimis adalah salah satu motif kain tenun tradisional Indonesia yang memiliki pola sederhana namun elegan, menyerupai rintik hujan atau garis-garis halus seperti gerimis. Pola berupa garis-garis halus atau titik-titik kecil yang berulang, mencerminkan kesederhanaan dan keindahan. Motif ini berasal dari daerah Nusa Tenggara Timur (NTT). Filosofi Kain tenun hujan gerimis melambangkan kesejukan, kesuburan, dan harmoni dengan alam, terinspirasi dari keindahan hujan gerimis.

Penulis selain menggabungkan 2 motif kain tenun hujan gerimis dan motif sanca kembang penulis mengaplikasikan tehnik manipulasi kain yaitu tehnik *Tucking*. *Tucking* merupakan lipatan kain yang berfungsi untuk mengurangi ukuran kain, terkadang dibuat dalam satu atau dua arah, sebelum melipat perlu ditambahkan ukuran kain, setelah membuat lipatan dapat memvariasikan dengan beberapa metode tucks yang ada (Wanti Hasmar and Putra Hadi 2022). *Tucks* serupa dengan *pleats*, yang membedakan yaitu pada bagian lipatan-lipatan *tucks* yang dijahit sehingga lipatan tersebut tidak bergerak. Berbagai macam bentuk *tucking*, dari yang lurus saja hingga membentuk suatu motif atau pola, selain itu bervariasi juga lebarnya dari yang luas ($\pm 3\text{cm}$) sampai yang kecil; ($\pm 0,3\text{cm}$). Berbagai macam-macam bentuk dari *tucking* salah satunya *cross-stitched tucks*.

Cross-stitched tucks merupakan lipatan yang diangkat diantara jahitan yang bersebrangan yang menahan lipatan ke bawah (Anon n.d.-b). *Cross-stitched tucks* terbagi menjadi dua jenis yaitu *undulating tucks* dan *bowtied tucks*. Penulis secara lebih spesifik mengambil salah satu dari *Cross-stitched tuck* yaitu *undulating tucks* dikarenakan bentuknya yang menyerupai gelombang gerakan ular. *Undulating tucks*

adalah lipatan yang bergelombang yaitu jahitan lipatan-lipatan yang melintang kemudian lipatan tersebut dijahit berganti arah dan saling berlawanan arah (Kiron 2022).

Tucking merupakan salah satu manipulating fabric yang jarang diaplikasikan pada busana eksentrik. *Tucking* biasanya diaplikasikan pada busana *ready to wear* dengan menggunakan jenis *tucking* yang sudah umum tanpa adanya variasi baru (Handayani and Ruhidawati 2022). Ketertarikan penulis menerapkan teknik *tucking* pada busana eksentrik dikarenakan minat para pengguna yang jarang menggunakan busana eksentrik dengan dipadu padakan dengan teknik *tucking*, selain itu menambah nilai estetika terhadap hasil jadi busana eksentrik.

Penulis berharap dengan menerapkan teknik *tucking* pada busana eksentrik dapat meningkatkan ketrampilan dan kreatifitas dalam membuat busana dan dapat dijadikan inspirasi dikarenakan memiliki ciri khas khusus dan masih banyak masyarakat umum yang belum mengenal busana eksentrik dan tehnik tersebut, maka penulis merumuskan menjadi sebuah penciptaan dengan judul “ULAR SEBAGAI SUMBER IDE BUSANA EKSENTRIK DENGAN MENGAPLIKASIKAN TEKNIK *TUCKING*”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana memvisualisasikan teknik *tucking* kedalam busana eksentrik dengan sumber ide ular ?
2. Bagaimana cara menganalisis desain busana eksentrik ?

C. Tujuan Penciptaan

1. Memvisualisasikan busana eksentrik sumber ide ular sanca kembang dengan mengaplikasikan teknik tucking Manfaat.
2. Menganalisis unsur dan prinsip desain busana eksentrik.

D. Manfaat Penciptaan

Manfaat dari penciptaan karya busana yang berjudul “Ular Sebagai Sumber Ide Busana Eksentrik Dengan Mengaplikasikan Teknik Tucking” adalah :

1. Bagi Penulis:

Mewujudkan karya busana eksentrik dengan menerapkan teknik *tucking* sumber ide ular.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan dan penjelasan mengenai penerapan teknik *tucking* kedalam busana eksentrik dengan mengangkat sumber ide ular.

3. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Memberikan kontribusi dalam pengembangan busana di Universitas Ngudi Waluyo, Khususnya di bidang fashion, serta menambah referensi dan memberi acuan tentang busana eksentrik dengan menerapkan teknik *tucking* yang kedepannya dapat menginspirasi mahasiswa. Khususnya Program Studi Desain Fashion di Universitas Ngudi Waluyo.